

Exploring the Local Wisdom of the Dayak Tunjung Tribe in Household Waste Management (Case Study of Housewife Behavior in Waste Management)

Eksplorasi Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah)

Rismawati ¹⁾, Sitti Badrah ²⁾, Blego Sedionoto ³⁾

¹⁻³Program Studi S1 Kesmas, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman,

Korespondensi: (e-mail) E-Mail : rismaaeris21@gmail.com

ABSTRACT

Background & Objective: The polarization of household waste management in the village of Linggang Mapan has occurred from the previous generation and has been continued up to the present generation. Where the wrong waste management behavior is carried out from generation to generation so that it becomes a habit that has a negative impact on health and the surrounding environment. **Method** This study used a qualitative method with an analytic descriptive approach with a case study strategy and an ethnographic approach. With the aim of exploring local wisdom contained in the behavior of household waste management. **Result** the research show that the sources and characteristics of waste are dominated by inorganic waste. With an average waste generation of 17.68 kg/day. As many as 58% of housewives tend to prefer to burn inorganic waste and give food scraps or organic waste to livestock. This is because there are habits or patterns that are repeated for generations from the previous parents and become a habit for the next generation. This also had an impact on the condition of the temporary shelters which were overall in a bad condition. The lack of role of institutions also influences waste management behavior. It is hoped that the village or village government can conduct socialization regarding proper waste management and provide direct advice regarding waste management. **Conclusion** Patterns of habits in household waste management that are wrong and have been passed down from generation to generation without any improvement in knowledge have an impact on behavior patterns in waste management.

Keywords: *Dayak Tunjung, Local Wisdom, Waste Management,*

ABSTRAK

Latar Belakang & Tujuan: Polarisasi pengelolaan sampah ibu rumah tangga di kampung linggang mapan sudah terjadi dari generasi sebelumnya dan di lanjutkan hingga generasi sekarang. Dimana perilaku pengelolaan sampah yang salah di lakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang berdampak negative pada kesehatan dan lingkungan sekitar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan strategi studi kasus dan pendekatan etnografi. Dengan tujuan penelitian eksplorasi kearifan lokal yang terdapat dalam perilaku pengelolaan sampah ibu rumah tangga. Sumber dan karakteristik sampah di dominasi oleh sampah anorganik. Dengan timbulan sampah rata-rata 17,68 kg/hari. Sebanyak 58% ibu rumah tangga cenderung lebih memilih untuk membakar sampah anorganik dan memberikan sisa makanan atau sampah organik kepada ternak. Hal ini dikarena adanya kebiasaan atau pola yang berulang dilakukan secara turun temurun dari orang tua terdahulu dan menjadi kebiasaan bagi generasi selanjutnya. Hal ini juga berdampak pada kondisi penampungan sementara yang secara keseluruhan dalam kondisi kurang baik. Kurangnya peran dari Lembaga-lembaga turut mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah. **Kesimpulan:** Pola kebiasaan dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang salah dan terjadi secara turun-temurun tanpa ada perbaikan pengetahuan berdampak pada pola perilaku pengelolaan sampah

Kata Kunci – Dayak Tunjung , Kearifan Lokal, Pengelolaan Sampah

1. PENDAHULUAN

Sampah yang kurang diperhatikan tersebut, dapat berfungsi sebagai tempat berkembangnya serangga ataupun binatang mengerat yang dikenal sebagai vektor penyakit menular (Sudarso, 1985). Berdasarkan Sistem Pengelolaan Sampah Nasional (2022) secara nasional pada tahun 2021 sampah dari kegiatan rumah tangga menjadi penghasil terbanyak dengan presentase sebanyak 41.01%. Sedangkan di Kalimantan Timur jumlah sampah dari kegiatan rumah tangga mencapai 60.53% dengan didominasi oleh sampah sisa makanan. Kondisi ini dapat diperburuk jika tidak adanya pengelolaan sampah yang dilakukan terlebih dahulu di sumbernya sebelum sampah masuk ke pembuangan akhir. Jika sampah rumah tangga organik dan anorganik bercampur dan tidak dikelola dengan baik hal ini tentu akan berdampak kepada beberapa aspek kehidupan terutama aspek kesehatan. Banyak orang tidak menyadari besarnya pengaruh limbah rumah tangga terhadap kehidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Menyalurkan limbah rumah tangga ke alam bebas tanpa melalui proses pengolahan, akan membawa dampak buruk yang berkepanjangan bagi keberlangsungan hidup ekosistem.

Pengelolaan sampah rumah tangga umumnya diterapkan dengan memilah sampah organik dan sampah non organik, menerapkan pengelolaan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) baik berbasis perorangan maupun berbasis masyarakat (Bank Sampah) serta adanya pengangkutan sampah menuju tempat pembuangan sementara (TPS) secara rutin sebelum tahap akhir atau tahap pemusnahan (Hayat and Zayadi, 2018). Konsep pengelolaan sampah *reduce, reuse, dan recycle* (3R) yang dicanangkan pemerintah melalui Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020 hingga saat ini belum banyak diaplikasikan oleh masyarakat. Sistem 3R dinilai sangat bertolak belakang dengan mental masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif dan lebih memilih membayar retribusi kepada lembaga pengelolaan sampah dan/atau membakar sampah mereka. Hal ini yang membuat laju timbunan sampah Indonesia semakin pesat (Aryadi, 2018).

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat istiadat yang dimana sebuah kebiasaan atau etika masyarakat yang menuntun ke perilaku manusia didalam sebuah kumpulan ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, di praktekan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia (Reski, 2018). Khususnya dalam pengelolaan sampah. Kondisi suatu lingkungan berperan membentuk kebudayaan suku bangsa sebagaimana masyarakat mempunyai nilai-nilai kearifan lokal tradisional yang terbentuk dari interaksi berulang-ulang di antara masyarakat dengan lingkungannya. Dari hal tersebut terbentuknya pengetahuan sistem tatanan budaya sosial masyarakat suku Dayak Tunjung (Rahmawati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal kampung linggang mapan didominasi oleh suku Dayak Tunjung. Dimana ibu rumah tangga suku Dayak Tunjung di kampung linggang mapan memiliki kekhasan tersendiri dalam perilaku pengelolaan sampah misalnya pembuatan lubang sebagai tempat penampungan akhir, selain itu jarak dari kabupaten kota juga terbilang cukup jauh dimana truk pengangkut sampah belum menjangkau beberapa wilayah di kabupaten Kutai Barat termasuk kampung linggang mapan. Hal ini tentu turut berpengaruh pada pola pengangkutan sampah ke tempat pemrosesan akhir. Dari hal tersebut di atas terdapat suatu aspek yang menarik di analisis yaitu kearifan lokal Dayak Tunjung dalam pengelolaan sampah rumah tangga (studi kasus perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di kampung linggang mapan, Kutai Barat).

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung linggang mapan kecamatan linggang bigung kabupaten Kutai Barat. Berdasarkan pemetaan tapal batas wilayah tahun 2017 luas wilayah administratif Kampung Linggang Mapan adalah 1.846 Ha. Secara geografis kampung Linggang Mapan terletak di dataran tinggi yang berbatasan dengan kampung lain dalam satu kecamatan, dan dengan kampung antar kecamatan dalam satu kabupaten. Dengan batas utara berbatasan dengan kampung Linggang Bigung, batas timur Kampung Linggang Amer dan Balok Asa, batas selatan dengan kampung Juhan Asa dan batas barat dengan kampung Linggang Melapeh.

2.2 Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah analisis kearifan lokal yang berkaitan dengan perilaku ibu rumah tangga. Terdiri dari 40 ibu rumah tangga sebagai informan utama, anggota keluarga sebagai informan pendukung, dan aparat desa serta kepala adat sebagai informan kunci. Dengan perhitungan menggunakan *lameshow* dengan jumlah kepala keluarga 367 dengan signifikansi 10%.

2.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif, dengan strategi studi kasus serta pendekatan etnografi. Data penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara

mendalam, pengamatan, dan studi dokumen. Data penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks langsung yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, L.J,2006:6). Penelitian ini juga bertujuan untuk Mengeksplorasi kearifan lokal ibu rumah tangga Kampung Linggang Mapan dalam pengelolaan sampah.

2.4 Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi (Carsswell, 2009).

2.5 Analisis Data

Pada dasarnya analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu pula peneliti melakukan analisis data. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola terbentuk.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Responden

Informan pada penelitian ini berjumlah empat puluh dua orang yang terdiri dari, empat puluh informan utama, yang merupakan Ibu Rumah tangga di setiap RT (Rukun Tetangga) di kampung linggang mapan. Satu aparaturnya yaitu sekretaris desa. Dan Kepala adat kampung linggang mapan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Umur		
< 25	4	10%
25-35	9	23%
36-45	20	50%
> 45	7	18%
Pendidikan		
SD	10	25%
SMP	8	20%
SMA	18	45%
S1	4	10%
Jenis Asuransi		
ADA	37	93%
TIDAK ADA	3	8%
Jumlah Anggota		
< 4	11	28%
4-6	28	70%
> 6	1	3%

Sumber: Data Primer, 2022

3.2 Sumber dan Karakteristik Sampah

Sampah rumah tangga terutama anorganik merupakan jenis sampah yang banyak dihasilkan dan banyak dibuang sembarangan tanpa dilakukan pemilahan terlebih dahulu (Maulani & Fatimah 2020).

Jenis	No	Komposisi	Kilogram (kg)	Berat total (kg)
Organik	1	Daun	9	50
	2	Kertas	23	
	3	Sisa Makanan	18	
Anorganik	4	Plastik	22	72.5
	5	Pempers dan pembalut	48	
	6	Lain2	2.5	
	Total	122.5		122.5

3.3 Timbulan Sampah

Pengukuran timbulan sampah rumah tangga dilaksanakan berdasarkan SNI 19-3964-1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan Sampah. Dimana pengambilan sampel dilakukan secara 8 hari berturut-turut guna menggambarkan fluktuasi harian yang ada (Faturahman, 2018). Data-data terkait sampel, hasil pengukuran, volume serta komposisi sampah akan di jabarkan melalui tabel 4.4 dan tabel 4.5.

Tabel 4.4 Jumlah Sampel Dan Hasil Pengukuran Volume Dan Volume Sampah

Sumber Sampah	Berat Sampah (kg/8hari)	Total Rata-rata berat (kg/hari)	Volume sampah (L/8hari)	Rata-rata volume sampah (Liter/hari)
40 Rumah Tangga	142,404	17,80	100	12,5

Sumber. Data Primer 2022

Tabel 4.5 Jumlah Sampel Sampah Dan Total Berat Berdasarkan Komposisinya

Sumber Sampah	Jumlah sampel	Organik	Anorganik	Rata-rata berat sampah (Kg/hari)
Rumah Tangga	40		100	12,5

Timbulan sampah didapatkan dari jumlah sampah yang diambil dari rumah ibu rumah tangga yang wawancara dan bersedia untuk di ambil sampahnya. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah ibu rumah tangga yang berada di kampung linggang mapan. Populasi terdiri dari 367 KK yang kemudian diambil sebanyak 40 KK sebagai Sampel dengan rata-rata jumlah 1 KK sebanyak 4 jiwa sehingga jumlah jiwa sebanyak 160 orang.

Data tersebut didapatkan dari penghuni rumah, dimana peneliti bertanya kepada informan utama di awal wawancara. Berikut ini data timbulan kampung Linggang Mapan pada Tabel 4.5

Tabel 4.6 Rekapitulasi Timbulan Sampah Ibu Rumah Tangga Kampung Linggang Mapan

Hari ke-	Jumlah Jiwa /KK	Timbulan (kg/hari)	Timbulan (Kg/Org/hari)
1	160/40	20,60	0,128
2	160/40	19,40	0,121
3	160/40	19,40	0,121
4	160/40	15,40	0,096
5	160/40	12,50	0,078
6	160/40	15,60	0,097
7	160/40	18,20	0,113
8	160/40	20,40	0,127
Rata-rata		17,68	0,219

Dapat dilihat pada tabel 4.4 total timbulan sampah kampung linggang mapan sebesar 141,5 kg/8hari dengan rata-rata 17,68 kg/hari dan timbulan sampah per orang rata-rata sebesar 0,219 kg/org/hari.

3.3 Eksplorasi Perilaku

Beberapa Informan pada penelitian menyatakan bahwa sudah melakukan pemilahan sampah. Dengan membedakan wadah tempat penampungannya. Melakukan recycle pada botol-botol plastik, menunjukan lokasi pembuangan sampah, dan menyampaikan pengetahuan tentang Pengelolaan sampah. Hal ini di bukti kan dengan pernyataan serta Dokumentasi.

...''aman pampers sih memang lain agi kak anyai ke. Aman plastik aneh kan uge pakai likuq kajuq jadi langsung non nutungq apui. Pampers ke sih ngan dilituq aneh. Diweq aneh kak pas di lengan potai''...

Terjemahan (kalau pampers sih lain juga kak tempatnya. Kalau plastik. Itu kan masih pake dapur kayu jadi langsung untuk bakar api. Pampersnya sih dibuat di belakang sana. Dibawah kak tepat di batang pohon pete).

Beberapa Informan pada penelitian menyatakan bahwa tidak melakukan pemilahan sampah. Sampah organik dan anorganik dicampur dalam satu tempat dan/ langsung di bakar atau dibuang. Hal ini di bukti kan

dengan pernyataan serta Dokumentasi.

... 'hai koh campur beneh. Suah tenyampur beneh lamp tempat sampah aneh. Atih jongkaq nutungq. Saq kan campur lamp aneh jadi nutungq amput yaq kertas aneh. Heq bi saliq kula manceq je kula begung. Nutungq beneh. Togaq sih togaq heq ulih tenyampur tapi ohay baq anyai ke. Aman sisa kanan kula sayur aneh nareq je boleq. Aman botol aneh baq yaq tipuq mai. Soal ke gahant eraq heq ulih aman botol aneh tenebek maneh manceq yaq je anyan sampah begung aneh. Awaq bihint agi baq kula denda lojoq. Tiah kula anyai kecap. aman botol aqua baq pakai saq totongq (wadah penampung getah karet). Aman yaq diniq tenebek'...

Terjemahan (gak ada koh. Campur aja. Biasaya di campur dalam tempat sampah itu. Nanti baru bakar. Kan di campur dalam tempat sampah itu jadi bakar sekalian sama kertas. Jarang segala antar segala Bigung. Bakar aja. Tau sih gak bisa di campur tapi gak ada tempatnya. Kalau sisa nasi atau sayur itu kasih ke babi. kalau botol itu yang ditimbun lama. Soalnya kata mereka gak bisa botol itu dibuang ke tempat sampah Bigung. Kita takut juga ada segala denda gitu. Kayak segala tempat kecap, kalau botol aqua pakai jadi penampung karet. Kalau botol yang kecil dibuang)

Perilaku masyarakat dalam Pengelolaan sampah telah dilakukan dari orang tua, kemudian oleh anak. Polarisasi Pengelolaan sampah terjadi akibat perilaku di masa lalu yang mempengaruhi di masa sekarang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan.

... 'plastik yaq sampah ke. Sering kula meliq yaq sayur sayur agi ah. Yaq baq saq mahah. awaq siq aman jaman awaq itit siq. Saq awaq uge diamp di umaq langsung saq kula nutungq. Luq awaq ginaq yaq diamp di luuq lotih. Awaq uge diamp di umaq to. Pakai ront-ront ulunt siq eraq meq siq. Pakai ront. Ohai yaq pakai plastik. Ohai nebek je sungai. Karena kan langsung nutungq. aman sekarang bah nutungq atau nebeq je lituq to'...

Terjemahan (plastik ya sampahnya. Sering segala beli sayur-sayur juga ah. Yang ada aja. Kita dulu kalau jaman kita kecil. Kita masih tinggal di ladang. Jadi langsung bakar. Kita belum tinggal di kampung gini. Kita masih tinggal di ladang sana. Pakai daun-daun orang dulu orang tua kita dulu. Pakai daun. Gak ada segala pakai plastik. Gak ada buang sampah ke sungai. Karena langsung bakar. Kalau sekarang bakar atau buang kebelakang sana).

3.4 Kondisi Penampungan Sementara

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan terhadap 40 ibu rumah tangga di dapati bahwa sebagian besar kondisi penampungan ibu rumah tangga masih belum sesuai dengan kriteria wadah penampungan yang berlaku. Misalnya saja wadah penampungan sampah yang tidak tertutup, masih mencampur sampah organik dan anorganik serta meletakkan penampungan sementara dekat dengan tempat makan atau memasak.

Tabel 2 Observasi Pewadahan

Indikator		Ya	%	Tidak	%
I. PERILAKU PEMILAHAN SAMPAH					
1.	Melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan anorganik	25	63%	15	38%
2.	Diberikan tanda khusus pada wadah pemilahan sampah	0	0%	40	100%
3.	Tidak melakukan pembakaran sampah	0	0%	40	100%
II. SARANA PEWADAHAN SAMPAH					
1.	Kedap Air	40	100%	0	0%
2.	Mudah dibersihkan/dikosongkan	40	100%	0	0%
3.	Tertutup	35	88%	5	13%
4.	Volume wadah sesuai dengan volume sampahnya	38	95%	2	5%
5.	Tidak ditemukan vektor dan binatang pengganggu di sekitar wadah sampah	38	95%	2	5%
6.	Tersedia wadah sampah yang memenuhi kriteria, yang sesuai dengan pengelompokan jenis sampah	36	90%	4	10%
7.	Diberikan label sesuai jenis sampah	0	0%	40	100%
8.	Diberikan warna khusus sesuai dengan kelompok jenis sampah (organik hijau, anorganik kuning)	0	0%	40	100%
9.	Tempat sampah diletakan jauh dari tempat penyimpanan makanan dan minuman	33	83%	7	13%

Sumber. Data Primer 2022

3.5 Lokasi Pembuangan Ibu Rumah Tangga

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga di kampung linggang mapan, diketahui lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah di pengaruhi oleh factor kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun. Dengan data terlampir pada tabel 4.5 lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah.

Tabel 3 Lokasi Membuang Sampah Anorganik

No	Lokasi	Jumlah	Persentase
1	Belakang Rumah	7	18%
2	Halaman Rumah	23	58%
3	TPS yang disediakan	10	25%
Jumlah		40	100%

Sumber. Data Primer 2022

Sesuai tabel 3 ditemukan ibu rumah tangga membuang sampah di halaman rumah kemudian dibakar, di belakang rumah, dan TPS yang disediakan. Ibu rumah tangga yang membuang sampah ke halaman selain sebagai tempat membuang sampah, halaman juga dijadikan sebagai lokasi pembakaran sampah.

Gambar diatas menunjukkan kondisi TPS yang terdapat di kampung linggang Bigung. Tps tersebut menjadi TPS satu-satunya yang terdapat di kecamatan linggang Bigung.

Tabel 4 Tempat Membuang Sampah Organik Sisa Makanan

No	Lokasi	Jumlah	Persentase
1	Belakang Rumah	2	5%
2	Diberikan Pada Ternak	35	88%
3	TPS yang disediakan	2	5%
4	Dijadikan Pupuk	1	3%
Jumlah		40	100%

Sumber. Data Primer, 2022

3.6 Eksplorasi Lembaga Adat

Terkait Pengelolaan sampah Lembaga adat tidak memiliki aturan khusus karena secara umum Lembaga adat mengikuti aturan yang berlaku. Baik berupa aturan tertulis misalnya saja aturan pemerintah maupun arahan dari aparat desa. Hal ini dibuktikan dari pernyataan.

...''*termasok bayaq dang pemerintah. Karena baq kantor satu atap aneh program pemerintah aneh samaq ogeq ngatur ke''...*

Terjemahan (Termasuk ikut pemerintah. Karena ada kantor satu atap itu program pemerintah sama aja aturnya)

Dalam Pengelolaan sampah Kepala adat menyampaikan bahwa adanya perubahan yang lebih baik dari masa lalu karena sudah ada nya penertiban mengenai Pengelolaan sampah. Selain itu Kepala adat juga menjelaskan mengenai sampah sisa dari ritual belian apa saja yang tidak boleh di olah dengan cara dibakar dan sebagainya. Hal ini di buktikan dengan pernyataan sebagai berikut.

...''*jaman siq ohay baq pantangan lamp nebeq sampah. Karena inaq bi tertibkan. Aman ringq baq kula sampah ulunt beliant aneh heq ulih tenutunq. Mai saq buruk didaneh. Di anyaq yaq penumpukan ke aneh. Aturan*

aneh sukat kedaq tih heq ulih tenutungq. Aman sampah bele ulih. Aman properti utama yaq balai aneh heq ulih. Bihint kenaq ringq beliant aneh nyah. Heq togaq yaq kamp tuhiq luluq yaq ringq aneh awaq bedongon. Dongon aneh ulih makin parah''...

Terjemahan (jaman dulu gak ada pantangan dalam buang sampah. Karena kan belum di tertibkan. Kalau pantangan ada untuk sampah orang belian itu gak bisa di bakar. Biar aja busuk ditempatnya. Di tempat yang penumpukan itu. Aturan itu sampe sekarang gak bisa di dibakar. Kalau sampah lain bisa. Kalau property utama yang balai itu gak boleh. Takut kena ringq belian. Gak tau kalian yang masih kecil itu. Yang ringq itu ya kita ada penyakit. Penyakit itu makin parah)

Adapun perbedaan dalam Pengelolaan sampah dari masa lalu dan masa sekarang yang disampaikan oleh Kepala Adat melalui pernyataan berikut.

...''aman jaman siq betumpuk berkeliaran. Kedaq tih baq penetipan teq mulai bupati, camat sukat Kepala desa. Hingga lingkungan kawaq bersih. Terus sisa makanan. Paling kaheq ke kula kanan kula pumui aneh nareq je kokoq dang boleq. Dan jaman siq aneh ront ront aneh tenebeq agi karena ginaq baq pengolahan sampah''...

Terjemahan (kalau jaman dulu di tumpuk disebarkan tempat. Kalau sekarang ini ada penertiban dari mulai bupati, camat sampai Kepala desa. Hingga lingkungan bisa juga bersih. Terus sisa makanan. Paling enggak kan nasi, sayur kuah itu di kasih ke anjing sama babi. dan jaman dulu daun-daun itu dibuang juga karena belum ada pengolahan sampah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris desa masih di dapati beberapa masalah terkait dengan Pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung linggang mapan. Misalnya saja berdasarkan laporan dari warga sekitar bantaran sungai masih banyak warga kampung linggang mapan yang membuang sampah di sungai. Pemerintah kampung linggang mapan sudah berupaya meminimalisir hal ini dengan memasang spanduk larangan membuang sampah di sungai tapi tidak diindahkan oleh warga. Selain itu sekretaris desa juga menjelaskan beberapa hal terkait Pengelolaan sampah, yang dijelaskan dalam pernyataan berikut.

...''untuk perdes, peraturan desa itu masih di godok dengan teman-teman BPK masih dalam proses. Cuma untuk tahun ini karena juga perda yang anu tu kan perda yang di kabupaten kan sudah terbit jadi kita akan menggodok itu di peraturan desa atau perdes. Banyak keluhan bu. Ada keluhan itu. Terutama ya sampah-sampah anu itu sampah-sampah plastik, sampah-sampah apa itu, tapi kalau sampah-sampah rumah tangga malah jarang ini malah sampah yang sampah apa ya Namanya. Kalau sampah rumah tangga jarang dibuang kesungai. Kebanyakan itu loh kayak sampah-sampah apa tu sampah perempuan itu nah. Maaf aja bahasanya sampah perempuan. Itu yang sering di sampaikan warga. Karena kan langsung dibuang. Padahal gak boleh. Dulu sempat dibuatkan apa itu semacam baliho atau plang peringatan di larang buang sampah disini atau mohon maaf ya yang kayak tadi kan sebaiknya di taroh di wadah, dibakar atau diantar ke TPS. Semacam arahan lah kalau bahasa itu ''...

Selain itu masih ada warga yang membuang sampah nya ke lahan milik warga yang lain. Hal ini di buktikan dengan pernyataan.

...''selalu terjadi seperti itu. Kayak kami aja kan tanah kami itu memanjang dari sini ke kuburan kita ini kan. Itu orang main lempar aja di watas dekat kuburan. Mentang-mentang kayak gak terawatt gitu kan.tiba-tiba kita nebas ada ketemu kereseq gitu kan kita kais begini ternyata isinya macam-macam''...

Untuk pengangkutan sampah di linggang mapan sendiri hal itu di lakukan secara pribadi oleh warga masyarakat yang ingin sampah di angkut tanpa melalui pemerintah kampung. Jadi warga menghubungi secara personal supir truk sampah. Hal ini di buktikan dengan pernyataan.

...''untuk pengangkutan itu kalau arahan sih membuang Ke TPS yang di Bigung kan. Cuma terkadang masyarakat ini ada juga yang langsung menghubungi mobil sampahnya secara pribadi. Biasanya mereka tampung didepan gitu kan. Kayak pak haji di depan itu dia tampung di depan rumah terus nanti kalau ada mobil sampahnya lewat kan dia titip gitu. Jadi pemerintah kampung belum ambil bagian dalam mengkordinir pengangkutan sampah karena TPS di kampung ini kan belum ada. Arahan atau perintah lah kecamatan itu kan disuruh membuat gitu kan. Cuman kita kesulitan dengan itu tanah. Apakah nanti dari pemkab bisa membantu untuk beli nya kan. Atau ada masyarakat yang mengibahkan. Mudah-mudahan sih ada karena daripada jadi pembuangan sembarangan gitu . banyak pertimbangan lah intinya''...

Dalam menunjang Pengelolaan sampah pemerintah kampung mengadakan beberapa kegiatan misalnya pemberian atau distribusi wadah penampungan sampah kepada setiap rumah yang berada di kampung linggang mapan. Hal ini di buktikan dengan pernyataan.

...''tahun 2018 kita membagi apa Namanya tempat sampah untuk 290 rumah. Bentar bu aku ambil

contohnya (pergi mengambil tempat sampah yang di suplai pada tahun 2018) . ini dulu kita bagi untuk 290 rumah termasuk rumah ibadah. Itu dari kita anggarkan dari kita pakai dana kampung. Kita beli 290 wadah dengan harapan kan di buang disitu nanti kalau penuh di masukan karung jangan di bakar. Tahun 2018 pake dana ADK. Kita menghitungnya rumah bu di mapan ini. Mohon maaf ya satu rumah kadang kan diisi lebih dari satu KK''...

Pemberian informasi terkait Pengelolaan sampah sudah pernah dilakukan oleh pemerintah kampung melalui baliho baliho dan juga pemberian informasi melalui wa grup. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan.

...''baliho-baliho semacam di wa grup sering. Cuma tahun ini mulai dari jaman covid kita lebih konsentrasi ke covid jadi jarang ada penganggaran untuk sampah. Dari puskesmas sebenarnya lebih sering lagi Cuma kan terkadang berbentuk surat. kirim surat resmi. Kita dulu pernah buat di sepanjang jalan itu. Kalau ibu liat apalagi kalau kita nebas sampah melulu di buang orang. Bukan warga sini itu mungkin satu kubur lah malah kalau kita pembersihan jalan. Merumpuk itu nebas kita drak drak kena botol apa. Ya mungkin orang lewat minuman gitu langsung buang''...

4. PEMBAHASAN

4.1 Sumber dan Karakteristik Sampah

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber dan karakteristik sampah di kampung Linggang Mapan di dominasi oleh sampah anorganik misalnya saja botol minuman dan kantong plastik, penggunaan barang-barang berbahan dasar sampah plastik dipilih karena lebih awet, murah dan bahan plastik sudah menjadi bahan dasar wadah/pembungkus makanan yang langsung berasal dari produsen. Hal ini sejalan dengan penelitian Thompson 2009 dikarenakan Plastik masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Selain bahannya yang tidak mahal, plastik tidak mudah lapuk, ringan, dan anti-karat (Thompson et al. 2009) dan tidak sejalan dengan penelitian Helena Ratya 2017 yang mengatakan Sampah plastik menduduki posisi kedua sebagai komposisi terbanyak di sampah kawasan permukiman, sebesar 13%.

Penggunaan barang-barang plastik, baik yang berupa perkakas rumah tangga, pembungkus makanan maupun kantong plastik, oleh masyarakat kampung linggang mapan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara , sampah plastik paling banyak di dihasilkan dari kegiatan rumah tangga misalnya saja saat membeli makanan biasanya akan di berikan saat berbelanja karena tidak ada kantong belanjaan.selain itu sampah plastik juga banyak dihasilkan dari sisa pembungkus makanan ringan yang di konsumsi oleh anggota keluarga. Biasa nya sampah plastik yang menumpuk akan langsung di bakar atau di buang ke Tempat penampungan sementara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampah anorganik terutama plastik paling berisiko menjadi sampah karena murah dan mudah didapatkan (Berlian et al., 2019). Meskipun ada beberapa ibu rumah tangga yang menggunakan kembali kantong plastik tetapi masih banyak ibu rumah tangga yang cenderung menggunakan kantong plastik hanya sekali. Karakteristik sampah yang telah di sajikan menunjukkan bahwa sampah anorganik menempati persentase tertinggi dengan nilai 59%.

4.2 Timbulan Sampah

Menurut SNI 19-2452-2008 definisi dari timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun per kapita perhari, atau perluas bangunan, atau perpanjang jalan.Timbulan sampah sendiri juga memiliki definisi lain menurut Departemen PU, 2009) yaitu volume sampah atau berat sampah yang dihasilkan dari jenis sumber sampah di wilayah tertentu persatuan waktu

Penentuan timbulan sampah kampung Linggang Mapan mengacu pada SNI 19-3964-1994 tentang Metode pengambilan dan pengukuran contoh timbulan dan komposisi sampah. Pengukuran timbulan sampah di tingkat rumah tangga di kampung Linggang Mapan memiliki timbulan sebesar 17,68 Kg/hari dan 0,219 kg/org/hari.

Hasil wawancara dengan para responden diketahui jumlah yang terlibat di dalam penelitian sebanyak 40 orang dengan jumlah Ibu rumah tangga dengan balita sebanyak 25 orang. Informasi jumlah anak menggunakan *pampers* perlu didata mengingat *pempers* menjadi salah satu sampah anorganik terbanyak. *Pempers* yang tidak di Kelola dengan benar dapat berdampak pada nilai estetika, tidak bagus karena sifat nya yang mengapung dipermukaan air sehingga mudah terlihat, menghalangi sinar matahari masuk kedalam air dan dapat menyebabkan saluran terhambat (Radjani et al, 2021).

4.3 Eksplorasi Perilaku

Perilaku ibu rumah tangga dalam Pengelolaan sampah di kampung linggang mapan pada dasarnya di lakukan karena kebiasaan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfadila Rahmi, Ernawati 2021 yang menyatakan perilaku ibu rumah tangga dalam Pengelolaan sampah pada hakikatnya merupakan Tindakan yang menjadi kebiasaan. Mereka membentuk pola perilaku dalam melakukan Pengelolaan sampah baik yang mereka hasilkan sendiri maupun sampah yang berada di sekitar rumah mereka.

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di kampung linggang mapan sudah mengetahui bahwa sampah yang di hasilkan harus di pilah berdasarkan jenisnya atau sering informan sebut sampah basah dan sampah kering. perilaku yang baik juga menunjukkan kesadaran ibu rumah tangga dalam mengelola lingkungan sehingga tidak mengganggu kesehatan diri, keluarga dan masyarakat (Mulasari, 2013). Sebagian besar informan telah melakukan pemilahan sampah dengan memisahkan wadah sampah anorganik dengan sampah organik yang merupakan hasil dari buangan dapur berupa bahan-bahan mudah membusuk. Berdasarkan hasil observasi sebanyak 35 orang mengolah sampah organik dengan cara *Hog Feeding* yaitu memberikan sampah organik kepada ternak. Sampah organik di kumpulkan pada suatu wadah khusus yang telah di siapkan. Yang di masak kembali kemudian di berikan kepada ternak. Sedangkan untuk sampah anorganik sebagian besar ibu rumah tangga lebih memilih metode pembakaran sampah sebagai pilihan dalam mengelola sampah rumah tangga karena di anggap lebih mudah dan ekonomis untuk dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rizqi (2018) yang mengungkapkan masyarakat lebih memilih untuk membakar sampah sebagai pilihannya mengelola sampah rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ibu rumah tangga dengan profesi sebagai penyadap karet cenderung menggunakan kembali atau mendaur ulang botol bekas air mineral yang berukuran 1 liter sebagai tempat penampungan getah karet.

Pemanfaatan botol bekas sebagai wadah penampung getah karet dapat menjadi potensi dalam segi ekonomi bagi masyarakat di Kampung Linggang Mapan. Botol-botol dapat dikumpulkan dan di jual kepada masyarakat lain yang berprofesi sebagai petani karet. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah telah dilakukan oleh orang tua, kemudian oleh anak. Karena sejak dulu tidak adanya tempat pembuangan sampah, maka masyarakat lebih memilih untuk membakarnya. Berbagai alasan melatarbelakangi pilihannya tersebut, seperti jika tidak dibakar sampah akan menumpuk, menimbulkan berbagai penyakit dan kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Rizqi (2018) mengungkapkan Paradigma ini berusaha menerangkan perilaku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi masa yang akan datang. Akibat dari perilaku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi perilaku yang terjadi di masa sekarang.

Hal ini sesuai dengan pengertian kearifan lokal yaitu merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Menurut Kisia (2010) kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Hal ini tergambar dalam Perilaku pengelolaan sampah yang dilakukan secara turun temurun telah menjadi kebiasaan bagi ibu rumah tangga suku Dayak tunjung di kampung linggang mapan.

Polarisasi pengelolaan sampah dari generasi ke generasi tampak dari bagaimana beberapa ibu rumah tangga yang memilih untuk membakar sampah sebagai bahan bakar untuk menyalakan api pada dapur kayu. Kemudian membakar sampah dengan alasan lebih mudah dan hemat serta tidak membutuhkan tenaga besar. Selain itu pemanfaatan sampah organik sebagai pakan ternak termasuk ke dalam kebiasaan turun temurun dimana pemberian sisa makanan pada ternak telah di lakukan sejak jaman dulu.

4.4 Kondisi Penampungan Sementara

Berdasarkan SNI No 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan Wadah sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara di sumber sampah. Tujuan utama dari pewadahan adalah untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga tidak berdampak buruk kepada Kesehatan, kebersihan lingkungan, dan estetika. Serta memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpul sampah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian sebagian besar ibu rumah tangga sudah memenuhi kriteria pewadahan sampah. Sesuai dengan SNI No 19-2454-2002 kriteria sarana pewadahan sampah yaitu kedap air dan udara, mudah dibersihkan, harga terjangkau, ringan, mudah diangkat, bentuk dan warna estetik, dan mudah di peroleh. Ada beberapa point yang masih menjadi hal yang sering dilupakan oleh ibu rumah tangga Misalnya saja wadah penampungan sampah tidak memiliki tutup dan juga di tempatkan di dekat tempat mengolah makanan.

4.5 Lokasi Pembuangan Sampah

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga di kampung Linggang Mapan, diketahui lokasi tempat membuang sampah di pengaruhi oleh faktor kebiasaan yang dilakukan sudah turun temurun. Sebanyak 23 ibu rumah tangga atau setara dengan 58% memilih mengelola sampah anorganik sendiri dengan cara membakar sampah di halaman rumah. Hal ini dikarenakan menurut ibu rumah tangga membakar sampah lebih mudah, lebih ekonomis, dan tidak memerlukan tenaga yang banyak. Terkhusus sampah-sampah yang tidak dapat di bakar akan di ke TPS.

Botol mineral akan di gunakan kembali atau di daur ulang sebagai tempat penampungan getah karet. dan hal lain yang menjadi alasan kenapa ibu rumah tangga tidak membuang sampah ke TPS adalah jarak yang dirasa cukup jauh dan tidak mengetahui aturan tentang membuang sampah ke TPS. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfadilla Rahmi 2021 yang mengungkapkan perilaku dalam pengolahan di pengaruhi oleh kebiasaan dan jarak ke sarana prasarana.

4.6 Eksplorasi Lembaga Adat

Berdasarkan Permendagri No 18 Tahun 2018 lembaga Adat Desa atau sebutan lainnya yang selanjutnya disingkat LAD adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Desa yang tumbuh dan berkembang atas Prakarsa masyarakat Desa. Pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam system pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Peraturan desa adalah peraturan perundang-undangan yang diterapkan oleh kepala desa setelah dibahas dan disepakati Bersama Badan Permusyawaratan Desa. Dalam hal ini Lembaga adat proses pengelolaan sampah mengikuti peraturan yang telah ada atau yang telah di buat oleh pemerintah desa. Baik berupa peraturan tertulis atau pun arahan.

Terkait pantangan didalam pengelolaan sampah, di sampaikan oleh kepala adat tidak ada pantangan atau peraturan khusus terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Terkecuali sampah organik yang di dihasilkan dari kegiatan ritual tari *Belian* yang sering disebut *Balai*. *Balai* sendiri merupakan suatu property atau perlengkapan utama dalam ritual *Belian* yang berfungsi sebagai perantara antara sang penari dengan Makhluk yang dipanggil untuk mengobati pasien. Menurut pemaparan kepala adat *Balai* tidak boleh di buang sembarangan, di bakar ataupun di hancur secara sengaja. Biasanya *Balai* harus di buang ke hutan atau tempat yang jauh dari keramaian atau lalu Lalang masyarakat. *Balai* harus di biarkan membusuk dengan sendirinya.

Belian adalah ritual pengobatan yang dilakukan oleh suku Dayak di Kutai Barat salah satunya adalah suku Dayak Tunjung di Kampung Linggang Mapan. Dalam proses persiapannya masyarakat sebelum ritual di adakan, warga akan mengadakan gotong royong atau sering di sebut dengan *rurant* di rumah warga yang mengadakan ritual tersebut. Biasa nya warga akan berkumpul dan mempersiapkan segala keperluan yang di butuhkan.

Kegiatan gotong royong yang diadakan tentunya akan menghasilkan sampah. Sampah-sampah ini bisa berupa sampah organik berupa sisa makanan, bambu, dan juga sisa dari bahan untuk pembuatan peralatan yang dibutuhkan untuk ritual. Selain menghasilkan sampah organik, kegiatan gotong royong juga akan menghasilkan sampah anorganik yang biasanya di kumpul kemudian di bakar di akhir acara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala adat setempat, di dapatkan informasi tentang bagaimana peran Lembaga adat dalam pengelolaan sampah di kampung linggang mapan. Dimana Lembaga adat hanya mengikuti peraturan atau arahan dari pemerintah desa terkait pengelolaan sampah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapati pula polarisasi suku Dayak tunjung dalam pengelolaan sampah. Misalnya saja penumpukan sampah yang dulu selalu terjadi, sekarang sudah berkurang karena adanya penertiban dari pemerintah kabupaten yang di sampaikan langsung kepada kecamatan dan kemudian sampai kepada pemerintahan desa. Pada pengelolaan sampah organik berupa nasi, sayur berkuah akan diberikan kepada ternak. Sedangkan untuk sampah daun akan di buang begitu saja ke halaman atau pun di bakar. Dan hal ini telah di lakukan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Dayak tunjung di kampung linggang mapan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Eksplorasi Kearifan Lokal Dayak Tunjung Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Perilaku Ibu Rumah Tangga di Kampung Linggang Mapan) sebagai berikut.

1. Sumber sampah di kampung linggang mapan paling banyak di hasilkan dari kegiatan sehari-hari rumah tangga. Misalnya saja berupa sisa makanan, pembungkus makanan, plastik, botol dan sebagainya. Dengan karakteristik sampah di dominasi oleh sampah domestik yang mencapai 59%..
2. Timbulan sampah ibu rumah tangga di kampung linggang mapan sebesar 141,5 kg/8hari dengan rata-rata 17,68 kg/hari dan timbulan sampah per orang rata-rata sebesar 0,219 kg/org/hari.
3. Polarisasi pengelolaan sampah ibu rumah tangga di kampung linggang mapan terjadi dari generasi sebelumnya hingga generasi yang sekarang. Dimana ibu rumah tangga melakukan pembakaran sampah anorganik dan memberikan sampah organik pada ternak. Hal ini terus dilakukan turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan.
4. Kondisi penampungan sementara ibu rumah tangga kampung linggang secara keseluruhan dalam kondisi yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi penampungan sampah sementara ibu rumah tangga kampung linggang mapan masih diletakkan di dekat penyimpanan makanan, dan tidak tertutup.
5. Sebanyak 58% Ibu rumah tangga kampung linggang mapan membuang sampah anorganik di halaman rumah yang kemudian akan di bakar Bersama sampah organik berupa daun. Dan sebanyak 88% ibu rumah tangga kampung linggang mapan memanfaatkan sampah organik berupa sisa makanan dan sayuran sebagai pakan ternak.
6. Dalam penanganan atau Pengelolaan sampah, lembaga adat kampung linggang mapan mengikuti aturan yang di buat oleh pemerintah setempat. Jadi Lembaga adat kampung linggang mapan tidak memiliki kontribusi khusus dalam kegiatan terkait Pengelolaan sampah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dapat dirikomendasikan antara lain sebagai berikut.

1. Masyarakat diharapkan melakukan pengelolaan sampah tidak dengan cara membakar sampah, menimbun sampah atau pun membuang sampah di sungai.
2. Diharapkan pemerintah desa bekerja sama dengan dinas terkait untuk melakukan sosialisasi mengenai penanganan dan/atau pengelolaan sampah yang baik dan benar. Serta memberikan informasi terkait dampak dari penanganan dan/atau pengelolaan sampah yang salah. Dan menghimbau masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan.
3. Masyarakat di harapkan dapat membuang sampah ke tempat pembuangan sementara dan tidak melakukan penumpukan sampah.
4. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tema yang sejenis agar dilakukan lanjutan tentang perilaku pengelolaan sampah terkait pengaruh kemajuan teknologi terhadap perilaku pengelolaan sampah.
5. Perlu adanya penyediaan sarana prasarana tempat penampungan sementara di kampung linggang mapan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah terlibat di dalam pengerjaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. N., Oktaviyanthi, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72-77.
- Aji, R. W. (2019). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(2).
- Dewi, I. P., Taufikurohman, M. R., & Bross, N. (2021). Analisis kelayakan finansial pembuatan pakan ternak dari sampah organik dapur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 869-877.
- Dewilda, Y., & Julianto, J. (2019, August). Kajian Timbulan, Komposisi, Dan Potensi Daur Ulang Sampah Sebagai Dasar Perencanaan Pengelolaan Sampah Kawasan Kampus Universitas Putra Indonesia (Upi). In *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan* (Vol. 1, No. 1).
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Spasial*, 5(2), 220-228.
- Indratik, E., Yosefi, D., & Djaenudin, A. M. (2018). Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bandung: Nilai Tambah dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 15(3), 195-211.
- Istiqomah, N., & Windi Wulandari, S. K. M. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Dusun Sigempol Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Jumarianta, J. (2018). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Penelitian Di Desa Karang Intan Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar). *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 118-125.
- Juwono, K. F., & Diyanah, K. C. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Sampah Medis Dan Non Medis) Di Kota Surabaya Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20(1), 12-20.
- Kusumaningtiar, D. A., Vionalita, G., Swamilaksita, P. D., & Anggara, T. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan dengan pengelolaan sampah organik rumah tangga. *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 50-55.
- Lestari, P. H., Utami, R. A., Casman, S. A., Tambunan, E. P. R., & Ramadhan, D. H. (2021). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Desa Sukaluyu Karawang Melalui Reduce, Reuse, Dan Recycle Guna Mendorong Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 2(1), 9-21.
- Maisyaroh, A., Widiyanto, E. P., & Fibriansari, R. D. (2019). Kearifan Lokal Petani Dalam Mengenal Dan Penanganan Awal Ancaman Akibat Bahan Berbahaya Di Area Pertanian.
- Megi, P. (2019). *Studi Timbulan, Komposisi, Karakteristik Dan Potensi Daur Ulang Sampah, Kawasan Wisata Danau Singkarak, Sumatera Barat* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Munthe, S. A., & Madjid, M. M. (2021). Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Belawan Ii Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 196-211.
- Nadjih, D., Saputro, S., & Madani, M. (2020). Identifikasi Jumlah dan Faktor Timbulan Sampah Di Kawasan Wisata Malioboro. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 39-52.
- Natalia, L., Wihardja, H., & Ningsih, P. W. (2021). Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3r Di Desa Sukaluyu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1), 21-26.
- Novitalia, E. P. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Nuraisyah, F., Solikhah, S., & Rulyandari, R. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Dan Pengolahan Sampah. *Journal Of Community Research And Service*, 5(2), 58-61.
- Puji, L. K. R., Ayu, N., & Hasan, M. (2020). Perilaku Pengelolaan Dan Pembuangan Sampah Pada Ibu Rumah Tangga Di Rw 04 Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 4(1), 1-10.
- Putri, N. W. E. (2019). Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomosleca*, 5(1).
- Rachman, R. M., Sya'ban, A. R., & Setiawan, T. A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sanua Kota Kendari Tahun 2018. *Stabilita// Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 8(1), 37-50.
- Rahmi, N., & Ernawati, E. (2021). Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1), 1-6.
- Ratya, H., & Herumurti, W. (2017). Timbulan Dan Komposisi Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Teknik Its*, 6(2), C104-C106.
- Sabrina, G. N., Mahyudin, R. P., & Firmansyah, M. (2021). Studi Timbulan Dan Komposisi Sampah Rumah Tangga Kota Banjarmasin. *Jernih: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(1), 13-20.
- Sabrina, G. N., Mahyudin, R. P., & Firmansyah, M. (2021). Studi Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga Kota Banjarmasin. *Jernih: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(1), 13-20.
- SNI 19-2454-2002 Tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan
- SNI 19-3964-1994. SNI. Standar Nasional Indonesia. Metode pengambilan dan pengukuran contoh timbulan dan komposisi sampah perkotaan
- SNI 3242:2008. Pengelolaan sampah di permukiman
- Utama, A. R., & Putri, D. Z. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Perdesaan Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 93-106.
- Wahyudiati, D. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2).
- Wildawati, D., & Hasnita, E. J. J. H. C. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kawasan Bank Sampah Hanasty. *Jurnal Human Care*, 4(3), 149-158.

Yusari, T., & Purwohandoyo, J. (2020). Potensi timbulan sampah plastik di Kota Yogyakarta tahun 2035. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(2), 88-101